

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kepulauan Indonesia adalah pulau Sumatera. Sumatera adalah sebuah perbatasan bagi peradaban-peradaban lama yang berada di sekeliling Samudera India. Pulau Sumatera merupakan sebuah pulau yang kaya raya. Bagi Indonesia pulau Sumatera adalah tanah peluang, dengan sumber alam yang berlimpah dan potensi ekonomi yang besar. Dibagian barat pulau sumatera didominasi oleh barisan pegunungan, bukit barisan, yang terbentuk akibat perbenturan lempeng India yang bergerak ke utara dengan daratan Asia. Wilayah Sumatera yang luas dan bentuk tanahnya yang beragam menjadi khas tersendiri untuk pulau tersebut.¹

Sumatera Barat adalah salah satu dari sedikit daerah administratif setingkat provinsi di Indonesia yang tetitorialnya hampir identik dengan sebuah daerah budaya, Daerah budaya

¹ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), p.1.

yang dimaksud adalah Minangkabau, cikal-bakal administratif Sumatera Barat sudah terbentuk dan terjadi di zaman Pemerintahan Belanda. Minangkabau dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul, dan berpakaian. Hal ini dilatarbelakangi ketika pada abad ke-19 banyaknya pemuda-pemuda Minangkabau yang pergi ke Mesir dan Mekah untuk memperdalam Ilmu agama, sehingga sepulangnya dari sana mereka menjadi ulama-ulama yang mempunyai misi untuk mengembangkan ajaran Islam.²

Sumatera Barat identik dengan alam Minangkabau. Posisi Minangkabau tergolong krusial, sehingga Minangkabau layak disebut sebagai etnis yang paling berpengaruh di Indonesia. Kontribusi orang Minangkabau dalam pembangunan semangat kebangsaan Indonesia dan kepemimpinan semasa kemerdekaan Indonesia cukup penting. Beberapa orang yang berasal dari Minangkabau menjadi pemimpin sejak kemerdekaan Indonesia, kontribusi tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan intelektual

² “Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat”..., p. 50.

dan juga kesadaran sosial. taktik politik *Divide et Impera* yang diterapkan Belanda di wilayah Indonesia, mengalami kegagalan di Sumatera Barat yaitu di Minangkabau, hal tersebut menjadi salah satu bukti perlawanan masyarakat Minangkabau terhadap penjajah.³

Pada tahun 1800 secara politis seluruh Indonesia jatuh ke dalam pemerintahan Belanda, Belanda datang kembali ke Sumatera Barat yang sebelumnya dikuasi oleh Inggris. Ketika Belanda mendarat di Padang, situasi di Sumatera Barat, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota telah dikuasai oleh kaum Paderi yang melakukan pembaharuan terhadap praktek ajaran Islam yang telah jauh menyimpang dari Al-Qur'an. Namun, karena Belanda ingin memperkuat kekuasaannya kembali di Sumatera Barat maka Belanda memerangi kaum paderi yang telah menguasai wilayah Minangkabau.⁴

³ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), p.10-11.

⁴ "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat", (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1978), p. 11.

Kedatangan Belanda secara resmi di Minangkabau adalah menggantikan kedudukan Inggris yang berkedudukan di Bengkulu. Perjanjian antara Inggris dan Belanda di London pada tahun 1814 menghasilkan bahwa Inggris harus meninggalkan Minangkabau dan perannya digantikan oleh Belanda. Tujuan yang ingin diciptakan Belanda di Minangkabau adalah melemahkan posisi Inggris dalam bidang ekonomi dan mencegah meluasnya pengaruh kaum paderi di daerah pesisir Minangkabau. Dalam mencapai sasarannya Belanda membantu golongan orang-orang yang lemah dan posisi terjepit.⁵

Pada abad ke-19 Belanda datang ke Minangkabau, yaitu setelah penghulu di Minangkabau menjemput orang Belanda di pulau Cingkuk. Ketika itu, penduduk bumi putera di Minangkabau terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu golongan putih (orang-orang yang taat menjalankan ajaran Islam/golongan paderi) dan golongan hitam (orang-orang masih mengikuti budaya nenek moyang). Kedua kelompok tersebut terlibat dalam peperangan,

⁵ Mhd Nur, dkk, *Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda di Minangkabau Pada Abad ke-19*, (Tabing Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat), p. 79.

karena peperangan antara dua golongan tersebut golongan hitam meminta bantuan kepada Belanda untuk melawan golongan putih.⁶

Pada mulanya Belanda mulai mengunjungi Indonesia dengan tujuan mencari barang perniagaan hasil bumi, seperti lada, cengkeh, untuk dibawa ke Eropa. Perserikatan perniagaan tersebut disebut *Vreenigde Oost-Indsche Compagnie* (VOC). Sebelumnya orang Portugis sudah lebih dahulu tiba berniaga dengan bumi putera. Awalnya Belanda menginjakkan kaki di tanah Aceh Sumatera Barat dan tanah Banten Pulau Jawa. Kecerdikan Belanda dalam bergaul, memmbuat orang-orang bumi putera lebih suka berniaga dengan orang Belanda dibandingkan dengan Portugis. Oleh karena itu, orang Portugis akhirnya meninggalkan tanah negeri, dan pada akhirnya Belanda melepaskan perniagaan dan mulai menjajah sampai akhirnya menetap di tanah Jawa.⁷

⁶ Azizah Etek, Mursyid A.M, Arfan B.R, *Kelah Sang Demang Jahja Datoek Kajo...*, p.20.

⁷ Azizah Etek, Mursyid A.M, Arfan B.R, *Kelah Sang Demang Jahja Datoek Kajo:Pidato Otokritik di Volksraad 1927-1939*, (LKIS Pelangi Aksara, 2008), p. 19.

Di Minangkabau, Belanda mewarisi masalah kaum paderi dari Inggris, meski kedudukannya lemah, Belanda mendukung kelompok-kelompok penentang paderi dalam serangkaian operasi yang berlarut-larut yang kemudian dikenal dengan perang paderi. Belanda menjadikan wilayah Sumatera sebagai benteng utama. Biaya membuat benteng tersebut diambil dari serah paksa kopi, tembakau, gula, kayu manis, dan gambir yang menumbuhkan kelas menengah berorientasi dagang dan makmur di berbagai wilayah Minangkabau.⁸

Gerakan yang dilakukan kaum paderi dimulai dengan menata kekuatan pada tahun 1803, mereka menabur pengaruh dalam masyarakat dengan cara yang tegas. Gerakan tersebut mengakibatkan perselisihan panjang antara kaum adat dan kaum paderi. Belanda yang sedang berusaha meluaskan pengaruhnya di Minangkabau mendapat peluang dalam kondisi pembaharuan Islam di Minangkabau. Belanda melakukan politik *divide et impera* di Nusantara untuk memecah belah kelompok-kelompok suku bangsa yang bertikai. Cara yang dilakukan

⁸ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia...*, p.13.

Belanda di Minangkabau adalah dengan cara mendukung kaum adat untuk memusuhi kaum paderi. Namun gerakan pembaharuan agama kemudian berubah menjadi perlawanan menentang masuknya pengaruh dan kekuasaan Belanda di Minangkabau dengan bergabungnya kaum adat dan kaum paderi untuk melawan Belanda⁹.

Pengembangan agama Islam di Minangkabau pertama kali dilakukan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan. Ia bersama dengan para pengikutnya mengembangkan surau pertama di Ulakan. Murid-muridnya berasal dari seluruh Nagari yang berada di Minangkabau. Setelah selesai belajar di Ulakan, murid-murid tersebut kembali ke kampung masing-masing dan membangun surau sendiri untuk mengajarkan agama lebih lanjut. Pengajaran tersebut dilakukan secara damai bagi anak-anak atau orang dewasa yang ingin belajar agama Islam. Para murid Syekh Burhanuddin tersebut menyebarkan Islam di Minangkabau dengan cara menanamkan budi pekerti dan memperlihatkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Masyarakat Minangkabau

⁹ Mhd Nur, dkk, *Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda...*,p. 75.

dengan cepat merespon ajaran Islam dan ikut menyebarkan Islam ke daerah-daerah lainnya di Nusantara.¹⁰

Pengaruh Syekh Burhanuddin di daerah pedalaman Minangkabau menjadi besar. Para ulama terpenting di daerah Darek pada akhir abad ke-17 pernah belajar di Ulakann, seperti Tuanku Pamasiangan di Luhak Agama. Selain itu terdapat pula pusat pengajian aliran Syattariyah yang dipimpin oleh Tuanku Kuto Tuo dan Tuanku Nan Tuo. Tuanku Nan Tuo berasal dari Kampung Kototuo.

Ampek Angkek Canduang, Agama. Berbeda dengan Tuanku Pamasiangan yang menganut aliran tarekat Naqsyabandiyah. Ia menganggap bahwa tarekat Naqsyabandiyah lebih dekat dengan ajaran Sunnah wal Jama'ah dan lebih mudah diterima masyarakat. Akhirnya beberapa Nagari berkembang menjadi pusat ajaran fiqh Islam dan Al-Qur'an serta Hadits. Mereka mempelajari masalah hukum, kepercayaan dan seluruh aspek kehidupan sosial. Pada awal abad ke-19 mereka melakukan pemurnian ajaran Islam dalam masyarakat Minangkabau.

¹⁰ Mhd Nur, dkk, *Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda...*,p. 73.

Pemurnian Islam di Minangkabau ketika itu diwarnai dengan perbedaan pendapat yang cukup besar.¹¹

Misi untuk mengembangkan Islam dan pemurnian Islam ini lah yang melatarbelakangi perjuangan Tuanku Tambusai untuk melawan penjajah Belanda. Tuanku Tambusai dikenal sebagai pimpinan perang paderi yang kemuka. Menurut penulis, peranan Tuanku Tambusai dalam melawan Penjajah Belanda di Minangkabau ini menarik untuk dibahas lebih lanjut, untuk mengetahui perjuangan-perjuangan Tuanku Tambusai yang menghantarkan namanya sebagai salah satu pahlawan Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Minangkabau tahun 1823-1838?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Tuanku Tambusai?
3. Bagaimana Perjuangan Tuanku Tambusai Dalam Melawan Penjajahan Belanda ?

¹¹ Mhd Nur, dkk, *Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda...*,p. 74.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Kondisi Minangkabau Tahun 1823-1838.
2. Untuk Mengetahui Riwayat hidup Tuanku Tambusai.
3. Untuk Mengetahui Perjuangan Tuanku Tambusai Melawan Penjajahan Belanda.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Buku karangan J.B. Soedarmanta yang berjudul *Jejak-Jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*, di dalam buku ini membahas tentang riwayat hidup beberapa pahlawan Indonesia termasuk riwayat hidup tuanku Tambusai, sehingga penulis mengambil inti pembahasan tentang biografi dan perjuangan-perjuangan Tuanku Tambusai.

Buku karangan Juni Sjafrien Jahja. yang berjudul *Perang Tuanku Tambusai Sang Harimau Rokan Melawan Penjajahan Belanda (Dalam Perspektif Kebangsaan Indonesia)*, buku ini

membahas jalannya perang paderi sampai dengan perjuangan Tuanku Tambusai, sehingga buku ini dijadikan rujukan untuk mengetahui peranan Tuanku Tambusai dalam melawan penjajahan Belanda melalui perang paderi.

Buku karangan Helius Sjamsuddin yang berjudul *Perang Paderi*, buku ini membahas tentang latar belakang perang paderi, jalannya perang dan tokoh perang paderi, dari buku ini penulis dapat mengetahui sejarah perang paderi dan dapat mengetahui perjuangan tokoh-tokoh paderi termasuk Tuanku Tambusai dalam melawan penjajahan Belanda.

Buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*, dari buku ini penulis mengambil inti pembahasan mengenai kondisi Minangkabau pada masa penjajahan Belanda.

Buku karangan Christine Dobbin yang berjudul *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Dalam buku ini juga banyak mengutip tentang perang paderi, yang diawali sebuah pertentangan antar saudara menjadi

perang melawan penjajah, selain itu dalam buku ini juga membahas tentang biografi Tuanku Tambusai.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan atau kedudukan tertentu. Antara peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dipisahkan karena peranan berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Kepribadian seseorang sangat mempengaruhi bagaimana peranan yang seseorang tersebut jalankan, peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian.¹²

Perlawanan adalah sebuah upaya terorganisir oleh beberapa bagian populasi sipil dari sebuah Negara untuk menggulingkan pemerintah yang berdiri sah atau sebuah gerakan yang dilakukan untuk menggulingkan penjajah atau pihak yang mengganggu stabilitas dan ketertiban. Perlawanan dapat dilakukan kebaikan ataupun dapat menggunakan kekerasan.

¹² Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), p. 10.

Perlawanan Abad ke-19, perlawanan yang dilakukan rakyat terhadap pemerintah kolonial yang sewenang-wenang. Perlawanan senjata terjadi di beberapa tempat seperti berikut. Di Maluku, perlawanan dipimpin oleh Thomas Matulesy atau Kapitan Pattimura. Di antara para pengikutnya, terdapat seorang perempuan, Christina Marta Tiahahu. Perlawanan yang meletus di Saparua itu terjadi akibat tekanan ekonomi yang makin berat. Pattimura, seorang yang pernah berdinasi sebagai tentara pada masa Inggris, ditangkap pada bulan November 1817, dan digantung hanya sembilan hari sebelum perayaan Natal pada tahun 1817.¹³

Di Sumatra Barat, perlawanan dilakukan oleh kaum Paderi sejak tahun 1821—1837 yang dipimpin oleh Imam Bonjol. Ekspedisi militer Belanda melawan kaum Paderi sempat dihentikan karena kebutuhan militer dan keuangan yang besar dialihkan untuk menghadapi perang di Jawa yang dipimpin oleh Diponegoro. Di Jawa, perlawanan dilakukan Pangeran

¹³ Heri Herdiwanto, *Spiritualisme Pancasila*, (Jakarta: prenadamedia group, 2018), p. 89

Diponegoro dari Yogyakarta pada tahun 182-1830. Perlawanan yang mendapat dukungan sebagian elite dan rakyat mampu membuat Belanda kelabakan sehingga harus menarik pasukannya dari Perang Paderi.

Dalam hal ini, Tuanku Tambusai berperan dalam melawan penjajah Belanda di Minangkabau. Tuanku tambusai melawan penjajah Belanda dengan banyak cara, yaitu diawali dengan menyebarkan Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam dan melancarkan gerakan pemurnian agam Islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah di daerah-daerah yang sudah memeluk Islam untuk mendapatkan banyak pengikut, selain itu, tuanku Tambusai melawanan Penjajah Belanda dengan cara berperang.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah berdasarkan peraturan ketentuan metode penelitian, yaitu dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik adalah mencari masalah yang dapat dijadikan sebuah penelitian. Dalam pemilihan topik dipilih berdasarkan : kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, karena dua hal tersebut merupakan subjektif dan objektif dari sebuah penelitian. Kedekatan emosional berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan (*What, When, Where, Who, Why, dan How*) dapat membantu peneliti untuk menemukan informasi mengenai permasalahan dalam topik penelitian.¹⁴ Sedangkan kedekatan intelektual yaitu pendekatan peneliti terhadap disiplin ilmu yang lain dengan melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik (Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurihein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reinier, *heuristic* adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristic* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristic* sering kali

¹⁴ Kuntowijoyo, *pengantar ilmu sejarah*.....p. 93

merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenai dan memperinci atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁵

Tahap heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik disini merupakan suatu teknik untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) yaitu mencari sumber dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis dapatkan dari beberapa perpustakaan. Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, diantaranya ialah perpustakaan kampus UIN SMH Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Kota Serang, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang Banten, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Kemdikbud Republik Indonesia.

Buku-buku yang penulis dapatkan diantaranya: buku karangan K. Subroto , *Tuanku Imam Bonjol & Gerakan Paderi Pahlawan Nasional, Jihadis, dan Tradisional*, Lembaga Syamina Bekerja Mencegah Kezaliman, 2015. Buku karangan Yuliandre

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), P. 104

Darwis, Ph.D *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2013. Buku Karangan Marleily Rahim Asmuni dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau* , Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Buku Karangan Helius Sjamsuddin, *Perang Paderi*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1975. Buku Karangan Juni Sjafrien Sjafrien, *Perang Tuanku Tambusai Sang Harimau Rokan Melawan Penjajah Dalam Perspektif Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Visimedia, 2015.

3. Tahapan kritik

Tahapan kritik adalah tahapan memverifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber data baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Pada tahapan ini penulis mengkritik agar data yang didapatkan menjadi data yang relevan atau menjadi fakta, dalam melakukan tahapan kritik dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik Intern dan kritik Ekstern, kritik Intern yaitu kritik bagian dalam sumber seperti cara penulisan, bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sedangkan kritik Ekstern yaitu

kritik bagian luar sumber seperti bahan yang digunakan, keadaan fisik luar suatu sumber.¹⁶

Pada tahap ini, penulis melakukan penyeleksian baik dengan kritik intern maupun ekstern sehingga didapatkan fakta sejarah mengenai Peranan Tuanku Tambusai Dalam Melawan Penjajah Belanda. Kritik intern yaitu untuk mengetahui isi sumber seperti cara penulisan bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sedangkan kritik ekstern yaitu untuk mengetahui keaslian sumber sejarah. Dalam melakukan kritik intern penulis menyeleksi materi-materi mana yang mendukung penelitian sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkatagorikan mana sumber sekunder dan mana sumber tersier.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber sejarah, dari bentuk lisan maupun tulisan ditafsirkan kedalam bentuk kata-kata atau bentuk deskripsi. Penafsiran ini berguna untuk menjawab atas sumber yang diperoleh dari pertanyaan (What,

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.77.

When, Where, Who, dan How) sehingga menghasilkan fakta sejarah yang teruji kebenarannya.

5. Tahapan Historiografi (Penulisan)

Tahapan Historiografi adalah penulisan sejarah. Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian digabungkan sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Menulis kisah sejarah bukan hanya sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Dalam penulisan sejarah diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian sejarah dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, penulisan dan kesimpulan.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima Bab, setiap Bab terdiri dari beberapa Sub Bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, P.80.

Bab pertama Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Kondisi Masyarakat Riau Tahun 1823-1838, yang terdiri dari Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Ekonomi, dan Kondisi Politik.

Bab ketiga Riwayat Hidup Tuanku Tambusai, yang terdiri dari Asal Usul Kehidupan Tuanku Tambusai, Pendidikan Tuanku Tambusai, Karir Tuanku Tambusai.

Bab keempat Perjuangan Tuanku Tambusai Melawan Penjahar Belanda, yang terdiri dari Menjadi Panglima Perang Paderi, Menyerang Pos-Pos Belanda, dan Perang Perebutan Benteng Tujuh Lapis

Bab kelima Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.